

SKRIPSI

POLITIK IDENTITAS PADA KESEIMBANGAN SUARA KETERPILIHAN AGUS PRANOTO DI DAPIL IV DPRD KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



DISUSUN OLEH :

NOVIA ANANTASYA

E041181019

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**POLITIK IDENTITAS PADA KESEIMBANGAN SUARA KETERPILIHAN
AGUS PRANOTO DI DAPIL IV DPRD KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

Disusun dan Diajukan Oleh :

NOVIA ANANTASYA

E041181019

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal : 7 Juni 2022

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.
NIP. 19730813 199802 2 001

Pembimbing Pendamping



Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP.
NIP. 19920502 201904 4 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik



Drs. H. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.
NIP. 19621231 199003 1 023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

**POLITIK IDENTITAS PADA KESEIMBANGAN SUARA KETERPILIHAN
AGUS PRANOTO DI DAPIL IV DPRD KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

Disusun dan Diajukan Oleh :

NOVIA ANANTASYA


E041181019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh Panitia Ujian Skripsi
pada Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

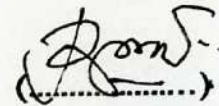
Ketua : Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.


(.....)

Sekretaris : Ummi Suci Fathia B., S.IP., M.IP.


(.....)

Anggota : Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si.


(.....)

Anggota : Andi Naharuddin, S.IP., M.Si.


(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novia Anantasya

NIM : E041181019

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Ilmu Politik

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Politik Identitas Pada Keseimbangan Suara Keterpilihan Agus Pranoto di Dapil IV DPRD Kabupaten Polewali Mandar"** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 7 Juni 2022



(NOVIA ANANTASYA)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkah dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Politik Identitas Pada Keseimbangan Suara Keterpilihan Agus Pranoto di Dapil IV DPRD Kabupaten Polewali Mandar”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib bagi mahasiswa strata satu (S-1) pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP.).

Skripsi ini saya persembahkan pertama-tama kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Abdul Musrakib Thalib dan Ibunda Rahmania dan juga saudara-saudara saya yaitu Muhtar, Sofian, dan Andini. Terima kasih tak terhingga kepada Dosen Pembimbing Ibu Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si. dan Ibu Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP., yang telah membimbing penulis menulis skripsi ini dari awal proposal hingga ujian akhir.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu perkenankan dengan penuh rasa hormat penulis ingin mempersembahkan skripsi ini dan menghaturkan beribu terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., yang telah memberi penulis kesempatan belajar di Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajaran rektorat.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si., sekaligus Dosen Ilmu Politik yang telah memberi penulis kesempatan menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Akademik, Bapak Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si., sekaligus Dosen Ilmu Politik beserta segenap jajaran staf akademik.
4. Ketua Departemen Ilmu Politik, Bapak Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D., yang telah membantu kelancaran administrasi akademik.
5. Dosen-dosen Departemen Ilmu Politik : Bapak Prof. Dr. Muhammad, S.IP., M.Si., Alm. Bapak Prof. Dr. Basir Syam, M.Ag., Bapak Dr. Muhammad Saad, M.A., Ibu Dr. Ariana, S.IP., M.Si., Ibu Dr. Sakinah Nadir, S.IP., M.Si., Bapak Andi Naharuddin, S.IP., M.Si., Ibu Endang Sari, S.IP., M.Si., Bapak Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si., Ibu Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP., Bapak Haryanto, S.IP., M.A., Bapak Zulhajar, S.IP., M.A., dan Ibu Dian Ekawaty, S.IP., M.A., yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Staf Administrasi Departemen Ilmu Politik, Bapak Hamzah, S.Sos., Bapak Syamsuddin, S.T., dan Ibu Musriati S.E., yang telah membantu kelancaran penulis dalam berbagai urusan administrasi perkuliahan.

7. Seluruh teman-teman Ilmu Politik angkatan 2018, terutama kepada sahabat dekat penulis yaitu Moris, Falih, Sasa, Tari, Nabeng, Jihan, Farah, Fira, Sinta, Kak Sofi, Anggy, Aul, dan Ami.
8. Kepada sahabat SMA penulis yaitu Wilda Akmalia dan Ridha yang telah membantu saya selama penelitian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan berbagai keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa terbuka bagi semua pihak demi perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini.

Makassar, 7 Juni 2022

Novia Anantasya

ABSTRAK

Novia Anantasya E041181019. Politik Identitas Pada Keseimbangan Suara Keterpilihan Agus Pranoto di Dapil IV DPRD Kabupaten Polewali Mandar. Di bawah bimbingan Gustiana A. Kambo sebagai Pembimbing Utama dan Ummi Suci Fathia Bailusy sebagai Pembimbing Pendamping.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor apa yang membuat pemilih etnis Jawa dan etnis Mandar tertarik untuk memilih Agus Pranoto pada Pemilu 2019. Kabupaten Polewali Mandar di Provinsi Sulawesi Barat selain didominasi oleh etnis Mandar sebagai penduduk asli, terdapat pula kelompok masyarakat etnis Jawa yang menetap dalam jumlah besar di Kecamatan Wonomulyo. Agus Pranoto yang berasal dari etnis Jawa maju dan terpilih untuk kedua kalinya sebagai anggota DPRD Kabupaten Polewali Mandar periode 2019-2024 dari daerah pemilihan IV yang meliputi kecamatan Wonomulyo, Mapilli, dan Bulu. Agus Pranoto juga berhasil meraih perolehan suara tertinggi untuk caleg terpilih di dapilnya.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Adapun pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dibahas dalam kerangka teoritis politik identitas, konsep identitas kelompok etnis, dan perilaku memilih kelompok etnis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) alasan pemilih etnis Jawa memilih Agus Pranoto pada Pemilu 2019, yaitu karena kekerabatan dalam wilayah tempat tinggal yang sama, relasi dan pengalaman Agus Pranoto, serta sosok Agus Pranoto yang merakyat. Politik identitas primordialisme secara tidak langsung dibangun ketika Agus Pranoto memfokuskan wilayah pemilihannya di Kecamatan Wonomulyo yang didominasi oleh masyarakat etnis Jawa, meskipun beliau tidak membedakan dari kalangan etnis manapun. Sementara itu, ada 2 (dua) alasan pemilih etnis Mandar ikut memilih Agus Pranoto pada Pemilu 2019, yaitu karena kekerabatan dalam wilayah tempat tinggal yang sama serta relasi dan pengalaman Agus Pranoto. Kedua alasan tersebut mempengaruhi masyarakat etnis Mandar untuk tidak lagi melihat latar belakang etnis dalam memilih Agus Pranoto tetapi politik identitas juga ada lewat kesamaan situasi sebagai masyarakat Wonomulyo.

Kata Kunci : Politik Identitas, Pemilih Kelompok Etnis, Keseimbangan Suara

ABSTRACT

Novia Anantasya E041181019. Political Identity on the Balancing of of Agus Pranoto Votes in Electoral District IV DPRD Polewali Mandar Regency. Under the guidance of Gustiana A. Kambo as Main Advisor and Ummi Suci Fathia Bailusy as Companion Advisor.

This study aims to identify and explain what factors make ethnic Javanese and ethnic Mandar voters interested in choosing Agus Pranoto in the 2019 General Election. Polewali Mandar Regency in West Sulawesi Province, apart from being dominated by the Mandar ethnic group as a native, there are also Javanese ethnic groups who reside in large numbers in Wonomulyo District. Agus Pranoto, who comes from the Javanese ethnicity, stepped forward and was elected for the second time as a member of the Polewali Mandar Regency DPRD for the 2019-2024 period from electoral district IV which includes Wonomulyo, Mapilli, and Bulo sub-districts. Agus Pranoto also won the highest number of votes for the elected candidates in his electoral district.

The type of research used is descriptive qualitative research with a case study type. The data collection is done through interviews and documentation. The data obtained are then discussed in the theoretical framework of political identity, the concept of ethnic group identity, and the voter behavior of ethnic groups.

The results of this study indicate that there are 3 (three) reasons for ethnic Javanese voters to choose Agus Pranoto in the 2019 election, namely because of kinship in the same area of residence, Agus Pranoto's relationships and experiences, and the populist figure of Agus Pranoto. The identity politics of primordialism was indirectly built when Agus Pranoto focused his electoral area in Wonomulyo District which was dominated by the Javanese ethnic community, although he did not discriminate from any ethnic group. Meanwhile, there are 2 (two) reasons why ethnic Mandar voters chose Agus Pranoto in the 2019 election, namely because of kinship in the same area of residence as well as Agus Pranoto's relationships and experiences. These two reasons influenced the Mandar ethnic community to no longer see ethnic background in choosing Agus Pranoto but identity politics also exists through the similarity of the situation as the Wonomulyo community.

Keywords: Political Identity, Ethnic Voter Group, Balancing Votes

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Pemikiran Tentang Politik Identitas.....	10
2.2. Konsep Identitas Kelompok Etnis	17
2.3. Perilaku Pemilih Kelompok Etnis	21
2.4. Penelitian Terdahulu.....	25
2.5. Kerangka Berpikir	28
2.6. Skema Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Tipe dan Jenis Penelitian.....	30
3.2. Lokasi Penelitian.....	31

3.3. Jenis dan Sumber Data	31
3.4. Teknik Pengumpulan Data	32
3.5. Informan Penelitian.....	34
3.6. Teknik Analisis Data	35
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	37
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Polewali Mandar	37
4.1.1. Sejarah.....	37
4.1.2. Kondisi Geografis dan Alam	40
4.1.3. Kondisi Politik.....	45
4.1.4. Kondisi Sosial Kependudukan.....	48
4.1.5. Harmoni Keberagaman Etnik di Kabupaten Polewali Mandar.....	50
4.2. Profil Agus Pranoto.....	54
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
5.1. Alasan Pemilih Etnis Jawa Memilih Agus Pranoto Pada Pemilu 2019.....	57
5.1.1. Kekerabatan Dalam Wilayah Tempat Tinggal Yang Sama	58
5.1.2. Relasi Dan Pengalaman Agus Pranoto.....	62
5.1.3. Sosok Agus Pranoto Yang Merakyat	67
5.2. Alasan Pemilih Etnis Mandar Memilih Agus Pranoto Pada Pemilu 2019.....	71
5.2.1. Kekerabatan Dalam Wilayah Tempat Tinggal Yang Sama	72
5.2.2. Relasi Dan Pengalaman Agus Pranoto.....	77
BAB VI PENUTUP.....	83
6.1. Kesimpulan.....	83
6.2. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perolehan Suara Calon Terpilih DPRD Polewali Mandar Dapil IV (Wonomulyo, Mapilli, dan Bulu)

Tabel 4.1.3. Daftar Bupati Kabupaten Polewali Mandar

Tabel 4.1.5. Jumlah Penduduk Kabupaten Polewali Mandar

Tabel 4.2. Perolehan Suara Agus Pranoto pada Pemilu 2019

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.2.1 Luas Wilayah Kabupaten Polewali Mandar

Gambar 4.1.2.2. Peta Kabupaten Polewali Mandar

Gambar 4.1.3. Komposisi DPRD Kabupaten Polewali Mandar 2019-2024

DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi 1. Wawancara langsung bersama Agus Pranoto

Dokumentasi 2. Wawancara langsung bersama beberapa masyarakat etnis Jawa

Dokumentasi 3. Wawancara langsung bersama beberapa masyarakat etnis Mandar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Politisasi etnis dalam era demokrasi ini terjadi di berbagai wilayah di Indonesia ketika dalam ajang pemilihan legislatif. Hal ini disebabkan adanya berbagai macam kelompok-kelompok etnis di dalam suatu daerah sehingga kelompok etnis ini dapat dijadikan sebuah komoditas politik dalam upaya pemenangan partai atau calon legislatif. Terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mempengaruhi preferensi pemilih terhadap calon legislatif tersebut. Hal ini lah yang kemudian dimanfaatkan oleh calon-calon anggota legislatif sebagai upaya untuk mendapatkan kursi di parlemen dan juga sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi tentang kehidupan sosial politik masyarakat kelompok etnis.

Identitas etnis dan citra kandidat yang akan dipilih merupakan politik identitas yang bagi pemilih menjadi salah satu pertimbangan penting dalam perilaku memilih. Potensi keberagaman yang merupakan kekuatan untuk melakukan gerakan politik memunculkan kesadaran komunal sehingga perbedaan identitas memunculkan kesadaran komunal. Sebagai kekuatan komunal, identitas budaya dalam hal ini cukup efektif dalam mengikat dan mengintegrasikan diri dalam konstruksi masyarakat yang berperilaku dengan nilai-nilai.

Beberapa faktor penting dalam pemilihan yang mempengaruhi pemilih adalah politik identitas yang terdiri dari agama dan etnis. Perilaku memilih lebih dilihat pada pendekatan sosio-religius, sosio-kultural, atau sosio-ekonomi. Selain itu, orientasi pemilih terhadap kandidat politik dapat dipengaruhi oleh kualitas personal kandidat yang sudah terbangun sejak lama dan memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat sehingga popularitas kandidat tersebut juga didasarkan pada agenda kebijakan¹.

Politik identitas dapat dipahami sebagai tindakan politis untuk mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasiskan pada ras, etnisitas, gender, atau keagamaan. Dalam masyarakat yang majemuk secara etnis, politik identitas kerap kali digunakan sebagai alat dari masing-masing kelompok etnis untuk mendapat kekuasaan. Ketika masing-masing kelompok memiliki daya tawar dan sumber daya yang mumpuni, maka masing-masing kelompok akan semakin memperkuat keterwakilan mereka dalam sebuah kekuasaan. Seperti halnya di Polewali Mandar dimana ada penduduk asli etnis Mandar yang dominan dan penduduk pendatang etnis Jawa yang signifikan, kedua kelompok etnis ini selalu mendapatkan posisi atau jabatan politik mengingat keduanya memiliki latar belakang, peranan, dan andil yang sangat besar dalam sejarah Kabupaten Polewali Mandar.

¹ Muhtadi, B. (2018). Politik Identitas dan Mitos Pemilih Rasional. Maarif, 13(2), hal. 70

Kedua kelompok etnis ini, Mandar dan Jawa, senantiasa diperhitungkan keterwakilannya pada lembaga pemerintahan maupun lembaga perwakilan.

Kabupaten Polewali Mandar di Provinsi Sulawesi Barat selain didominasi oleh Suku Mandar sebagai penduduk asli, terdapat pula kelompok masyarakat etnis Jawa yang menetap dalam jumlah besar di Kabupaten Polewali Mandar. Keberadaan masyarakat etnis Jawa di kabupaten ini bermula sejak tahun 1937 pada masa penjajahan Belanda dimana pemerintah kolonial memindahkan ribuan penduduk dari beberapa daerah di Pulau Jawa seperti Ambarawa, Semarang, Magelang, Jogjakarta, Kediri, dan Ponorogo untuk membuka lahan pertanian di wilayah Onderafdeling Polewali saat itu sebagai bentuk kolonisasi.

Wilayah tersebut akhirnya berkembang menjadi Distrik Wonomulyo, yang memiliki arti nama "hutan yang membawa kemuliaan". Distrik Wonomulyo kemudian terus berkembang menjadi Kecamatan Wonomulyo dalam administrasi wilayah dan pemerintahan Kabupaten Polewali Mandar. Di Kecamatan Wonomulyo nuansa kedaerahan Jawa sangat begitu terasa di setiap sudut wilayah. Kecamatan Wonomulyo juga dikenal sebagai pusat perdagangan terbesar di Kabupaten Polewali Mandar, mengalahkan ibukota kabupaten di Kota Polewali. Masyarakat Jawa yang ada di Kecamatan Wonomulyo sudah sangat membaaur dengan suku

Mandar sebagai penduduk asli. Kedua etnis ini saling menghargai, tidak pernah ada konflik yang terjadi, bahkan tak jarang ada yang menikah bersama. Masyarakat suku Mandar juga sangat senang dengan kehadiran etnis Jawa karena telah mengajarkan banyak hal yang baru kepada penduduk asli dalam hal pertanian dan menghidupkan perdagangan di Kabupaten Polewali Mandar.

Pada Pemilu Legislatif DPRD Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2019, wilayah Kecamatan Wonomulyo masuk pada Dapil IV bersama Kecamatan Mapilli dan Kecamatan Bulu. Dengan menggabungkan ketiga kecamatan ini, maka komposisi etnis Jawa dan Mandar dalam dapil ini sangat berimbang. Kecamatan Mapilli dan Bulu merupakan wilayah etnis Mandar yang sangat dominan dan Kecamatan Wonomulyo merupakan wilayah mayoritas etnis Jawa yang di dalamnya juga ada penduduk asli Mandar. Pada dapil ini Agus Pranoto, anggota DPRD petahana periode 2014-2019 terpilih kembali dari Partai Golkar pada Pemilu 2019. Agus Pranoto berhasil mengumpulkan 2.714 suara pribadi dari 7.825 suara kumulatif Partai Golkar². Agus Pranoto juga menjadi caleg terpilih dengan perolehan suara tertinggi di Dapil IV.

Agus Pranoto memulai maju menjadi anggota DPRD Kabupaten Polewali Mandar periode 2014-2019. Di periode pertama Agus Pranoto

² kpu.polmankab.go.id. 2019. Calon Terpilih DPRD Polewali Mandar. Diakses pada 12 Januari 2022

diberikan amanah sebagai Ketua Komisi III DPRD Kabupaten Polewali Mandar yang membidangi Keuangan. Pada keterpilihan di periode kedua 2019-2024, beliau sempat menjadi salah satu kandidat calon Ketua DPRD Kabupaten Polewali Mandar, lalu ditunjuk menjadi Ketua Komisi IV DPRD Kabupaten Polewali Mandar yang membidangi Kesejahteraan Rakyat.

Tabel 1.1. Perolehan Suara Calon Terpilih DPRD Polewali Mandar Dapil IV (Wonomulyo, Mapilli, dan Bulu)

Peringkat	Nama Caleg Terpilih	Partai Politik	Jumlah Suara	Etnis
1.	Agus Pranoto	Golkar	2.714	Jawa
2.	H. Nurdin Tahir	PKB	2.540	Mandar
3.	H. Syarifuddin	Nasdem	2.076	Mandar
4.	Ahmad Junaedi	PAN	2.048	Jawa
5.	Gusrinaldy Sani Catur Putra Husain	Demokrat	2.001	Jawa
6.	Rudi	PDIP	1.703	Mandar
7.	Hj. Muhasbih	Gerindra	1.457	Mandar
8.	Karmi	PKS	1.353	Jawa
9.	Bungaranna	Perindo	1.131	Mandar

Sumber : kpu.polmankab.go.id

Penduduk Kabupaten Polewali Mandar pada umumnya merupakan suku Mandar, serta beberapa suku pendatang lain dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk suku Jawa. Etnis Mandar yang mendiami kecamatan Mapilli dan kecamatan Bulu dan ada juga beberapa yang mendiami di kecamatan Wonomulyo yang dominan masyarakatnya adalah etnis Jawa, dimana daerah-daerah ini adalah daerah pemilihan Agus Pranoto. Sejak periode pertama Agus Pranoto memiliki program kegiatan tahunan, dimana Agus Pranoto melakukan kunjungan kerja dan reses di setiap kecamatan pada Dapil IV. Kegiatan tahunan tersebut dilaksanakan guna dapat menampung aspirasi masyarakat sebagai bahan pertimbangan agar pelaksanaan perencanaan pembangunan tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Agus Pranoto selaku kader Partai Golkar menampung semua aspirasi dari masyarakat saat melakukan reses, baik itu berupa saran, masukan, maupun pengaduan yang diikuti ratusan konstituen di setiap kunjungan kerja.

Sampai periode kedua Agus Pranoto banyak menghadirkan perubahan di Dapil IV seperti pembangunan jalan, pembangunan pesantren, pembangunan sekolah dan pembangunan masjid. Agus Pranoto mengungkapkan bahwa ia akan tetap mengawal aspirasi warga untuk disampaikan ke pemerintah agar menindaklanjuti kebutuhan

masyarakat³. Keterpilihan Agus Pranoto sebagai anggota DPRD Kabupaten Polewali Mandar dari Dapil IV pada periode kedua ini dengan perolehan suara tertinggi menunjukkan bahwa ada keseimbangan dua basis pemilih dalam membawa keterpilihan Agus Pranoto. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“POLITIK IDENTITAS PADA KESEIMBANGAN SUARA KETERPILIHAN AGUS PRANOTO DI DAPIL IV DPRD KABUPATEN POLEWALI MANDAR”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Mengapa masyarakat pemilih etnis Jawa tertarik untuk memilih Agus Pranoto pada Pemilu 2019?
2. Mengapa masyarakat pemilih etnis Mandar tertarik untuk memilih Agus Pranoto pada Pemilu 2019?

³ patae.com. 19 Desember 2021. Tampung Aspirasi Agar Kebijakan Nantinya Sesuai Kebutuhan Warga. Diakses pada 28 Januari 2022

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor apa yang membuat pemilih etnis Jawa tertarik untuk memilih Agus Pranoto pada Pemilu 2019.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor apa yang membuat pemilih etnis Mandar tertarik untuk memilih Agus Pranoto pada Pemilu 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan literatur bagi penelitian yang akan datang pada bidang politik identitas dan perilaku memilih etnis secara kolektif di ranah lokal maupun nasional. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu politik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang politik identitas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mempengaruhi lahirnya pemikiran-pemikiran teoritik terbaru mengenai pola-pola politik identitas yang tentunya lebih mutakhir untuk memberi solusi terhadap permasalahan politik yang ada saat ini.

2. Manfaat Praktis

Secara umum hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi khalayak publik dan memperkaya pengetahuan mengenai penggunaan politik identitas dan perilaku memilih kelompok etnis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi mereka yang berkeinginan maju dalam pemilu legislatif dalam melihat politik identitas di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian ini juga dapat memberi pemahaman baru bahwa politik identitas dapat digunakan untuk sesuatu yang membangun dan mempererat hubungan sosial secara positif. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai pendekatan, konsep, dan teori yang digunakan dalam melihat politik identitas keseimbangan suara Agus Pranoto untuk selanjutnya menjadi kerangka berpikir penelitian ini. Penulis juga menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi pembanding penelitian ini. Dalam bab ini penulis menguraikan pemikiran tentang politik identitas, konsep identitas kelompok etnis, dan perilaku pemilih kelompok etnis.

2.1. Pemikiran Tentang Politik Identitas

Politik identitas dibedakan secara tajam antara identitas politik (*political identity*) dengan politik identitas (*political of identity*). *Political identity* merupakan konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subjek di dalam ikatan suatu komunitas politik sedangkan *political of identity* mengacu pada mekanisme politik pengorganisasian identitas (baik identitas politik maupun identitas sosial) sebagai sumber dan sarana politik. Politik identitas diasaskan pada esensialisme strategis, dimana kita

bertindak seolah-olah identitas merupakan entitas yang stabil demi tujuan politis dan praktikal tertentu⁴.

Secara teoritis politik identitas menurut Lukmantoro adalah politik untuk mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasiskan pada ras, etnisitas, gender, atau keagamaan. Politik identitas merupakan rumusan lain dari politik perbedaan. Politik identitas merupakan tindakan politis dengan upaya-upaya penyaluran aspirasi untuk mempengaruhi kebijakan, penguasaan atas distribusi nilai-nilai yang dipandang berharga hingga tuntutan yang paling fundamental, yakni penentuan nasib sendiri atas dasar keprimordialan⁵.

Cressida Heyes mendefinisikan politik identitas sebagai sebuah penandaan aktivitas politis. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas politik identitas berkepentingan dengan pembebasan dari situasi keterpinggiran yang secara spesifik mencakup konstituensi (keanggotaan) dari kelompok dalam konteks yang lebih luas⁶. Jika dicermati politik identitas sebenarnya merupakan nama lain dari biopolitik yang berbicara tentang satu kelompok yang diidentikkan oleh karakteristik biologis atau

⁴ Haboddin, Muhtar. 2012. Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 3(1). hlm. 119

⁵ Nasrudin, Juhana. 2018. Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus pada Pilkada DKI Periode 2018-2022). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1). hlm. 36

⁶ Cressida Heyes. 2007. *Identity Politic*. USA: Stanford Encyclopedia of Philosophy. hlm. 26

tujuan-tujuan biologisnya dari suatu titik pandang, seperti politik ras dan politik gender.

Agnes Heller mendefinisikan politik identitas sebagai sebuah konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya pada perbedaan (*difference*) sebagai suatu kategori politik yang utama. Di dalam setiap komunitas, walaupun mereka berideologi dan memiliki tujuan bersama, tidak bias dipungkiri bahwa di dalamnya terdapat berbagai macam individu yang memiliki kepribadian dan identitas masing-masing⁷. Setelah kegagalan narasi besar (*grand narrative*), ide perbedaan telah menjanjikan suatu kebebasan (*freedom*), toleransi dan kebebasan bermain (*free play*), meskipun kemudian ancaman baru muncul. Politik perbedaan menjadi suatu nama baru dari politik identitas.

Kamala Chandakirana menyebutkan bahwa politik identitas biasanya digunakan oleh para pemimpin sebagai retorika politik dengan sebutan kami bagi “orang asli” yang menghendaki kekuasaan dan mereka bagi “orang pendatang” yang harus melepaskan kekuasaan. Dengan demikian, politik identitas sekedar untuk dijadikan untuk menggalang politik guna memenuhi kepentingan ekonomi dan politiknya⁸. Berkaitan dengan pembentukan politik identitas, terdapat tiga perspektif dari mana

⁷ Ibid, hlm. 16

⁸ Susanti, Silmi. 2020. Politik Identitas Di Kota Mataram (Studi Pemenangan Ahyar Abduh-Mohan Roliskana Dalam Pilkada Kota Mataram Tahun 2015). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram. hlm. 21

kita melihatnya yaitu primordialisme, konstruktivisme, dan instrumentalisme⁹.

Pendekatan primordialisme yang melihat fenomena politik identitas dalam kategori sosio-biologis. Pandangan ini berpandangan bahwa kelompok sosial dikarakteristikan oleh gambaran wilayah, agama, kebudayaan, bahasa dan organisasi sosial sebagai hal yang *given* dan tidak bisa dibantah. Secara konseptual, pandangan ini menekankan kehadiran identitas etnik dan agama primordial memiliki fungsi sebagai perekat sebuah komunitas. Secara definitif, para penganut paham primordialisme menekankan pada upaya pencapaian kepentingan kolektif dan kemampuan identitas kolektif untuk mendefinisikan dan mengartikulasi pandangan umum masa lalu dan saat ini, sekaligus juga membentuk visi untuk masa depan.

Pendekatan primordialisme mengemukakan bahwa kepentingan individual anggota agama dibuat untuk menunjang kepentingan kelompok dan pimpinannya untuk memperkuat basis agama sebagai sumber kekuatan sosial. Namun, pendapat ini tidak bisa dipertahankan secara metodologis karena membatasi ruang tafsir dan penerangan akan perubahan dari fenomena sosial yang terjadi secara waktu ke waktu. Seperti yang dilakukan oleh Max Weber yang menjelaskan etnisitas

⁹ Bergh, Pierre Van Den. 1991. *Ethnicity and Nationalism: Theory and Comparison*. New Delhi: Sage Publication. hlm. 299

sebagai kumpulan orang yang menghibur kepercayaan subjektif dalam nyanyian mereka karena kesamaan-kesamaan fisik, agama, atau karena kenangan koloni dan migrasi.

Pendekatan kedua adalah konstruktivisme. Pendekatan ini memandang identitas agama dan budaya, sebagai hasil dari proses yang kompleks, manakala batas-batas simbolik terus dibangun dan membangun, oleh manfaat mitologi yang berlangsung melalui bahasa maupun pengalaman masa lampau. Agama dan etnisitas mengalami perubahan terus-menerus dan bahwa batas keanggotaan suatu kelompok etnik sering dinegosiasikan dan dinegosiasikan kembali, tergantung pada perjuangan politik di antara kelompok-kelompok yang ada. Fenomena negosiasi identitas ini sebagai situasional.

Pada batas ini, para aktor berupaya mengeksploitasi simbol-simbol budaya dan menampilkan perilaku etnik tertentu yang berubah-ubah dari waktu-kewaktu, sesuai situasi tertentu, atau sesuai dengan kepentingan pribadi atau sosial. Hal ini dianggap penting sebab sangat terkait dengan citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*) baik sebagai individu maupun kelompok. Identitas-identitas inilah yang akan selalu dialami, dikomunikasikan, diolah, ataupun dikonstruksi setiap individu dalam berinteraksi.

Pendekatan ketiga adalah instrumentalisme yang lebih menaruh perhatian pada proses manipulasi dan mobilisasi politik. Menurut pandangan ini, manakala kelompok-kelompok sosial tersebut tersusun atas dasar atribut awal etnisitas seperti kebangsaan, agama, ras dan bahasa, maka pada saat tersebut, kelompok itu sedang melakukan mobilisasi kepentingan mereka. Pendekatan intrumentalisme menjelaskan bahwa identitas etnik dan agama senantiasa dijadikan sebagai sarana elit politik etnik dan agama memanipulasi identitas tersebut demi keuntungan mereka sendiri. Pandangan ini mengasumsikan bahwa mereka yang minoritas akan cenderung dijadikan sebagai alat untuk menguntungkan kelompok mayoritas.

Menurut Brown, etnis dan agama memang dapat dimanipulasi (instrumentalisme), namun juga secara luas etnisitas dalam hal ini agama diterima secara bawaan (primordialisme). Dalam berbagai sisi, pendekatan instrumentalis banyak mendapatkan kritik karena dianggap terlalu materialis dan tidak memperhitungkan hubungan positif keterkaitan primordial dari seseorang terhadap etnis atau agamanya¹⁰. Ada dua faktor

¹⁰ Susanti, Silmi. 2020. Politik Identitas Di Kota Mataram (Studi Pemenangan Ahyar Abduh-Mohan Roliskana Dalam Pilkada Kota Mataram Tahun 2015). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram. hlm. 23

pokok yang membuat etnis dan agama menjadi menarik dan muncul (*salient*) untuk dipakai dan berpengaruh dalam proses politik¹¹.

Pertama, ketika etnis dan agama menjadi faktor yang dipertaruhkan. Ada semacam keperluan untuk mempertahankan atau membela identitas yang dimiliki suatu kelompok. Kedua, ketika proses politik tersebut berlangsung secara kompetitif. Artinya, proses politik itu menyebabkan kelompok-kelompok identitas saling berhadapan dan tidak ada yang dominan, sehingga tidak begitu jelas siapa yang akan menjadi pemenang sejak jauh-jauh hari.

Dalam konteks penelitian ini, penulis melihat keterpilihan Agus Pranoto sebagai anggota DPRD Kabupaten Polewali Mandar pada pemilu 2019 sebagai bentuk politik identitas dalam keseimbangan suara yang diraih oleh Agus Pranoto. Agus Pranoto yang berasal dari etnis Jawa mampu membuat pemilih dari etnis Jawa dan etnis Mandar yang ada di wilayah Dapil IV tertarik untuk memilih Agus Pranoto. Penulis mengidentifikasi apa saja faktor yang membuat pemilih dari kedua etnis tersebut mau memilih Agus Pranoto pada Pemilu 2019.

¹¹ Nasrudin, Juhana. 2018. Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus pada Pilkada DKI Periode 2018-2022). Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 1(1). hlm. 37

2.2. Konsep Identitas Kelompok Etnis

Menurut Jenkins identitas merupakan bagian integral dari kehidupan sosial. Identitas pada awalnya berkembang sebagai hasil dari proses kategorisasi berdasarkan persamaan dan perbedaan dari masing-masing objek. Ketika dilakukan dalam konteks sosial maka proses kategorisasi sosial (pengelompokan masyarakat berdasarkan fitur-fitur yang dimiliki bersama oleh suatu kumpulan individu) akan terjadi dalam kondisi sang subjek (individu perilaku kategorisasi) sendiri berada dalam kategorisasi tersebut¹². Identitas selalu melekat pada setiap individu dan komunitas. Identitas adalah pembeda antara suatu komunitas dengan komunitas lain¹³.

Johnston dkk. menyatakan bahwa identitas terbagi menjadi identitas individu dan identitas kolektif¹⁴. Identitas kolektif muncul akibat adanya interaksi yang terjadi antar individu di dalamnya. Identitas kolektif dinilai dari kesungguhan individu dalam menjalin kerjasama dan membangun kedekatan antar sesama.

Kelompok etnis atau menurut Koentjaraningrat disebut sebagai suku bangsa, adalah “suatu golongan manusia yang terikat oleh

¹² Nasrullah, Ruli. 2011. Konstruksi Identitas Muslim Di Media Baru. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2). hlm. 222

¹³ Susanti, Silmi. 2020. Politik Identitas Di Kota Mataram (Studi Pemenangan Ahyar Abduh-Mohan Roliskana Dalam Pilkada Kota Mataram Tahun 2015). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram. hlm. 14

¹⁴ Johnston, dkk. 1994. *Identities, Grievances, And New Social Movements*. Philadelphia: Temple University Press. hlm. 12-24

kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa.” Namun identitas bahasa saja tidak akan cukup dalam membedakan berbagai kelompok etnis, karena bisa saja bahasa yang sama digunakan oleh lebih dari satu kelompok etnis. Dengan demikian, kelompok etnis dapat dilihat melalui berbagai penanda etnis lainnya selain bahasa, sebagaimana menurut Ericksen bahwa “etnisitas dapat didefinisikan melalui situasi sehari-hari, melalui manajemen kesan, dalam kultus-kultus religius dan fenomena-fenomena damai lainnya”.

Darity mendefinisikan bahwa etnik adalah kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain dalam suatu masyarakat dilihat dari aspek budaya. Dengan kata lain, etnik adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri budaya yang membedakannya dari kelompok yang lain. Ciri khas budaya yang membedakannya dari kelompok etnis yang lain terlihat dalam aspek kekhasan sejarah, nenek moyang, bahasa dan simbol-simbol yang lain seperti pakaian, agama, dan tradisi. Eksistensi kelompok dan kekhasan kelompok disadari oleh setiap anggota etnis. Kekhasan budaya etnis tercermin dalam kolektifitas tindakan, kesamaan agama, kekhasan bahasa, pakaian dan tradisi. Oleh karena kekhasan ini, anggota kelompok memiliki identitas kelompok dan identitas etnis ini juga ditandai dengan kesamaan lokasi pemukiman. Kekhasan ini pada dasarnya disebabkan oleh kesamaan atau kemiripan nenek moyang mereka dan asal usulnya

dan oleh karenanya kekhasan kelompok juga ditandai oleh tampilan fisik yang khas dan pengalaman atau pengetahuan bersama terhadap masa lalu yang sama. Menurut Dwight pembentukan etnis terdiri dari¹⁵ :

1. Perspektif Primordialisme

Pendekatan primordialisme secara umum memandang identitas etnis sebagai bawaan-lahir (*innate*) dan alamiah (*natural*) dalam konteks tertentu. Anthony Smith mengidentifikasi berbagai variasi primordialisme, termasuk primordialisme esensial dan primordialisme kekerabatan.

2. Perspektif Situasional

Di pihak lain perspektif situasional mengemukakan bahwa identitas etnis dikonstruksi secara sosial. Dengan kata lain definisi kelompok, dan identifikasi batasan-batasannya, kerap kali dinegosiasikan dan direnegosiasikan dan bagaimana batasan-batasan ini didefinisikan akan bergantung pada situasi dan lingkungan spesifik yang dihadapi oleh tiap kelompok.

3. Perspektif Instrumentalis

Perspektif instrumentalis lebih sinis dari pada konsep sederhana bahwa identitas adalah konstruksi sosial. Instrumentalis

¹⁵ Ishiyama, John dan Marijke Breuning. 2013. Ilmu Politik dalam Paradigma Abad Ke 21 Jilid 2 : Sebuah Referensi Panduan Tematis. Jakarta: Kencana. hlm. 363

memandang terciptanya identitas adalah sebagai produk manipulasi simbol-simbol kebudayaan dan kekerabatan oleh para pelaku politik untuk mendapatkan keuntungan politik. Pendekatan ini memandang etnisitas sebagai hasil dari strategi politik biasanya untuk mencapai tujuan yang lain, seperti kekuatan politik, akses ke sumber daya, dan meningkatkan status dan kekayaan.

Dalam konteks penelitian ini, penulis melihat pemilih dari etnis Jawa dan etnis Mandar sebagai sebuah identitas kolektif yang membawa kemenangan bagi Agus Pranoto yang berasal dari etnis Jawa pada pemilu 2019. Keberimbangan suara dari dua kelompok etnis ini menjadi kekuatan bagi Agus Pranoto dalam keterpilihannya sehingga perlu diteliti alasan mereka secara kolektif dalam memilih Agus Pranoto.

2.3. Perilaku Pemilih Kelompok Etnis

Perilaku pemilih merupakan gejala yang sangat kompleks. Keputusan untuk memilih ditentukan banyak faktor seperti faktor sosiologis, psikologis, serta *rational choice* atau pilihan rasional. Studi tentang perilaku pemilih merupakan studi mengenai alasan dan faktor yang menyebabkan seseorang memilih suatu partai atau kandidat yang ikut dalam kontestasi politik. Perilaku pemilih baik sebagai konstituen maupun masyarakat umum dipahami sebagai bagian dari konsep partisipasi politik rakyat dalam sistem perpolitikan yang cenderung demokratis. Pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan¹⁶.

Salah satu pendekatan dalam perilaku pemilih adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan model sosiologis berasal dari Eropa, lalu kemudian dikembangkan oleh para ilmuwan sosial Amerika Serikat. Karena itu, Flanagan menyebutnya sebagai model sosiologi politik Eropa. Perilaku pemilih itu sangat dipengaruhi oleh adanya perbedaan dalam hal jenis kelamin, usia, etnis atau daerah tempat tinggal, agama, dan tingkat kesalehan, serta kelas sosial seperti yang diukur dari tempat tinggal di

¹⁶ Rif'an, Fadil Ainur. 2020. Politik Identitas dan Perilaku Pemilih pada Pilpres 2019: Studi di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Politik Walisongo*, 2(2). hlm. 87

perkotaan versus pedesaan, tingkat pendidikan, penghasilan, dan jenis pekerjaan. Para cendekiawan dan politisi Indonesia telah memberikan perhatian paling utama kepada agama, etnisitas, dan kelas sosial, yang semuanya dianggap sebagai penggerak utama¹⁷.

Menurut pendekatan ini, memilih sebenarnya bukan hanya dari bagian pengalaman pribadi, melainkan suatu pengalaman kelompok. Perilaku pemilih seseorang, cenderung mengikuti arah predisposisi politik lingkungan sosial dimana ia berada. Dari berbagai ikatan sosial yang ada di tengah masyarakat, banyak sarjana ilmu politik biasanya menunjuk tiga faktor utama sebagai indeks paling awal dari pendekatan ini, yaitu: status sosial-ekonomi, agama, dan daerah tempat tinggal.

Inti dari model sosiologis adalah kesamaan karakteristik sosial yang menentukan terhadap pilihan politik tersebut. Faktor atau aspek dalam pendekatan sosiologis yang mempengaruhi perilaku para pemilih dalam menentukan pilihan pada pemilu adalah¹⁸ :

1. Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan suku
2. Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan agama
3. Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan jenis kelamin

¹⁷ Ibid, hlm. 88

¹⁸ Putriasafa, N. 2016. Karakteristik Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Bandar Lampung 2015 (Studi Kasus Kelurahan Kampung Baru, Bandar Lampung). Skripsi. Universitas Lampung. hlm. 35

4. Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan latar belakang pendidikan
5. Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan latar belakang pekerjaan
6. Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan status ekonomi
7. Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan ikatan kekerabatan

Pemungutan suara etnis dapat mengambil dimensi yang berbeda. Wolfinger menyatakan bahwa pemilih kelompok etnis memiliki dua manifestasi. (1) Anggota kelompok etnis menunjukkan ketertarikan untuk satu pihak atau yang lain yang tidak dapat dijelaskan semata-mata sebagai akibat dari karakteristik demografis. (2) Anggota kelompok etnis akan menyeberang garis partai untuk memilih atau menentang calon milik kelompok etnis tertentu. Dia berpendapat bahwa beberapa keadaan politik juga terkait dengan kekuatan pemungutan suara etnis-bahwa etnisitas akan lebih penting tanpa adanya petunjuk yang jelas untuk memandu keputusan pemilih, etnisitas cenderung memainkan peran yang lebih besar dalam pemilihan non-partisan, di mana pemilih tidak bisa mengandalkan label partai¹⁹.

¹⁹ Useh, Hafsat H. 2011. Ethnicity and Voters Behaviour: A Comparative Study of Ghana and Nigeria 2003-2008. Skripsi. University of Nigeria. hlm. 17

Birnir berpendapat bahwa etnisitas merupakan elemen yang sangat penting dalam pemilihan suara di awal proses demokratisasi, ketika hanya ada sedikit informasi tentang posisi ideologis partai. Jika individu-individu dari kelompok yang sama cenderung hidup bersama, dan sebagian besar terbuka kepada anggota kelompok mereka sendiri dengan sedikit kontak dengan anggota kelompok lain, maka kemungkinan besar mereka akan membentuk sudut pandang dan minat khusus kelompok, dan dengan demikian bahwa mereka memilih bersama dengan kelompok etnis mereka sendiri²⁰.

Dalam penelitian ini, penulis melihat perilaku memilih etnis Jawa dan Etnis Mandar dengan menggali apa alasan mereka memilih Agus Pranoto sehingga bisa terpilih pada Pemilu 2019. Penulis melihat alasan mereka secara kolektif dalam mendukung keterpilihan Agus Pranoto.

²⁰ Ibid, hlm. 19

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1. Penelitian yang dilakukan Ferdinandus Leonardo Snanfi dkk. dari Universitas Gadjah Mada dalam jurnal berjudul "*Politik Identitas Etnik Asli Papua Berkontestasi Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kota Sorong*" pada tahun 2018. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa Etnik asli Papua berkolaborasi dengan etnik non Papua dalam merebut kekuasaan di Kota Sorong. Etnik Maybrat tidak memilih etnik Moi dikarenakan etnik keduanya mempunyai egoisme kultur dari budaya adat, marga, kampung, dan ingin dominasi etnik satu dengan yang lainnya. Hubungan kedua etnik Papua ini tidak berjalan baik dalam proses pemilihan karena masing-masing saling marginalisasi dengan isu-isu kampanye yang berbaur identitas etnik dan saling menyerang satu dengan yang lainnya. Diperlukan bantuan kepada etnik non Papua untuk menambah jumlah mayoritas suara pemilih di Kota Sorong, maka etnik non Papua di bernegosiasi dengan perjanjian-perjanjian politik kepada kedua belah pihak maka etnik Maybrat mempunyai perjanjian politik yang

disukai oleh etnik Makassar untuk berkolaborasi dengan etnik Maybrat merebut kekuasaan dalam percaturan politik pemilihan kepala daerah di Kota Sorong.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sayed Muhammad Daulay dkk. dari Universitas Sumatera Utara dalam jurnal berjudul "*Politik Identitas pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018*" pada tahun 2019. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Proses politik identitas dilakukan oleh tim Eramas dengan melakukan pendekatan terhadap tokoh adat dan agama, sedangkan tim Djoss hanya melakukan proses politik identitas dengan mendekati tokoh adat di berbagai daerah Model politik identitas pada segi etnisitas dengan menyatakan bahwa pasangan calon nomor urut satu adalah putra asli Sumatera Utara dengan isu yang dibangun oleh tim adalah Edi Rahmayadi adalah keturunan yang berdarah Melayu Jawa sedangkan wakilnya Musa Rajeckshah adalah putra kelahiran Sumatera Utara dengan keturunan berdarah Melayu-Pakistan. Pernyataan seperti itu ada untuk meyakinkan masyarakat bahwa Sumatera Utara masih memiliki putra daerah terbaik. Tim pemenang Djoss melakukan pola pada bentuk kegiatan yang berhubungan dengan adat di berbagai daerah dan ikut terlibat pada kegiatan adat

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin Universitas Gadjah Mada dalam jurnal berjudul "*Kami Bali-Lampung: Politik Identitas Etnik Bali Migran dalam Masyarakat Multikultural Way Kanan, Lampung*" pada tahun 2020. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, komunitas Bali dengan sentimen identitas budaya Hinduisme Bali yang kuat acapkali mengalami konflik sosial dengan etnis lain disekitarnya terutama di wilayah pemukiman baru. Tetapi komunitas Bali (Sadhar) di Way Kanan Lampung justru hidup dengan harmonis dengan komunitas lain di sekitarnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penyesuaian budaya dalam praktik politik identitas di kalangan komunitas Bali (Sadhar) ini dilakukan dengan meredefinisi nilai-nilai budaya (Hindu) yang mereka miliki sesuai dengan kondisi lingkungannya. Proses redefinisi dan rekonstruksi dimunculkan dan dilakukan ketika dihadapkan dengan kondisi yang berbeda, yang memaksa komunitas ini melakukan proses penyesuaian budaya (*cultural conformity*). Proses penyesuaian ini tidak saja membuat mereka mampu mempertahankan eksistensi diri di daerah migran, tetapi juga mampu menunjukkan identitas ke-Baliannya.

Dari ketiga penelitian di atas yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yang menjadi pembeda adalah pada penelitian penulis melihat keseimbangan suara dari etnis Jawa dan etnis Mandar, dua

kelompok etnis yang ada dan sama-sama mendominasi di wilayah Dapil IV yaitu Wonomulyo, Mapilli, dan Bulu pada pemilu 2019 dalam memilih Agus Pranoto sehingga bisa terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Polewali Mandar.

2.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kabupaten Polewali Mandar adalah daerah yang multi-etnis, disamping penduduk aslinya adalah etnis Mandar, etnis Jawa juga mendiami wilayah ini. Pada pemilu 2019, Agus Pranoto yang berasal dari etnis Jawa berhasil terpilih untuk kedua kalinya sebagai anggota DPRD Kabupaten Polewali Mandar dari Dapil IV yang meliputi kecamatan Wonomulyo, Mapilli, dan Bulu. Keterpilihan Agus Pranoto juga diikuti dengan perolehan suara tertinggi yang diraih Agus Pranoto mengalahkan semua caleg yang terpilih dari Dapil IV. Komposisi penduduk di dapil ini terdiri dari etnis Jawa dan etnis Mandar, dimana etnis Jawa di Kecamatan Wonomulyo dan etnis Mandar di kecamatan Mapilli, Bulu, dan sebagian juga di Wonomulyo. Dalam melihat perilaku memilih dari sebuah kelompok etnis menurut Wolfinger, anggota kelompok etnis tersebut dapat menunjukkan ketertarikan untuk satu pihak atau yang lain yang tidak

dapat dijelaskan semata-mata sebagai akibat dari karakteristik demografis. Selain itu, anggota kelompok etnis tersebut juga dapat menyeberang partai untuk memilih atau menentang calon milik kelompok etnis tertentu. Dalam konteks penelitian ini, kelompok etnis Jawa dan etnis Mandar tentunya memiliki alasan-alasan yang mempengaruhi mereka untuk memilih Agus Pranoto. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melihat apa yang menjadi alasan bagi masing-masing etnis yaitu etnis Jawa dan etnis Mandar dalam memilih Agus Pranoto pada pemilu 2019 dengan menggunakan teori perilaku memilih kelompok etnis menurut Wolfinger sebagai alat analisis.

2.6. Skema Penelitian

